

**PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN**  
**(Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)**



*Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*

**Oleh:**

**SYAHRIL R. HI GANI**

**NIM:4514022015**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**  
**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**  
**2018**

**PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN**  
**(Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sosial (S.Sos)

Oleh:

**SYAHRIL R. HI GANI**

**4514022015**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**  
**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN**  
**(Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)**

Disusun dan Diajukan Oleh

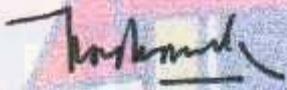
**SYAHRIL R. HI. GANI**

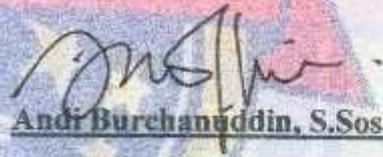
**45 14 022 015**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si

  
Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Diketahui Oleh

Dekan  
FISIP Universitas Bosowa

  
Arief Wicaksono, S.Ip., M.A

Ketua Jurusan  
Ilmu Sosiologi

  
Dr. Hj. Asnirah, M.Si

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini, Kamis Tanggal Tiga Belas Bulan Sembila Tahun Dua Ribu Delapan Belas Dengan Judul "*Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan ( Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)*"

Nama : SYAHRIL R. HI GANI  
Nomor Pokok : 45 14 022 015  
Jurusan : Sosiologi  
Program Studi : Ilmu Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah diperiksa oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh sarjana strata satu (S1) dalam jurusan Ilmu Sosiologi.



**Ketua**

**Ariel Wicaksono S.Ip.MA**  
Dekan Fisipol  
Universitas Bosowa Makassar

**PANITIA UJIAN**

**Sekretaris**

**Dr. Hj Asmirah, M.Si**  
Ketua Jurusan Sosiologi  
Universitas Bosowa Makassar

**TIM PENGUJI**

1. Dr. Nurmi Nonci, M.Si
2. Dr. Harifuddin Halim, S.Pd, M.Si
3. Dr. H. Husain Hamka, M.Si
4. Dr. Andi Burchanuddin, S.Sos, M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Mahasiswa : SYAHRIL R. HI GANI

Stambuk : 4514022015

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila dikemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2018

Penulis



SYAHRIL R. HI GANI

## **ABSTRAK**

**SYAHRIL R. HI. GANI** : Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan (Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan Di Kota Makassar) Dibimbing oleh **Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si** dan **Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi yang melatarbelakangi terjadinya perilaku penyimpangan anak jalanan di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif data. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan data informan yang didapat melalui observasi dilapangan dan kemudian di wawancarai. Hasil dari wawancara itu kemudian dapat diketahui bentuk bentuk dari penyimpangan yang dilakukan oleh anak jalanan di kota makassar. Sehingga dapat mengetahui sebab akibat dari perilaku anak jalanan itu sendiri. Dan setelah dilakukan penelitian ditemukan bentuk bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anak jalanan di kota makassar yaitu memberontak, pelanggar, suka meminta sesuatu secara paksa, mencuri, dan memakai narkoba. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut mereka lakukan karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga inti ataupun lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci** : Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan dan rahmat, karunia dan petunjuk-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan judul “**PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN (Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)**”.

Pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si**, selaku pembimbing I, **Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si**. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulisan mulai dari awal hingga akhir.

Ucapan terima kasih tak lupa juga dihaturkan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas FISIP Universitas Bosowa, para pembantu Dekan dan seluruh Staf Fakultas FISIP Universitas Bosowa Makassar
2. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Bosowa Makassar beserta seluruh Staf Jurusan Sosiologi
3. Terkhusus ayahanda dan ibunda tercinta dan kakak-kakaku Tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, Motivasi dan Kontribusi selama ini.
4. Saudara-saudaraku Seperjuangan yang tidak henti hentinya memberikan motivasi dan dukungan
5. Rekan-rekan yang telah banyak membantu dalam memberikan motivasi

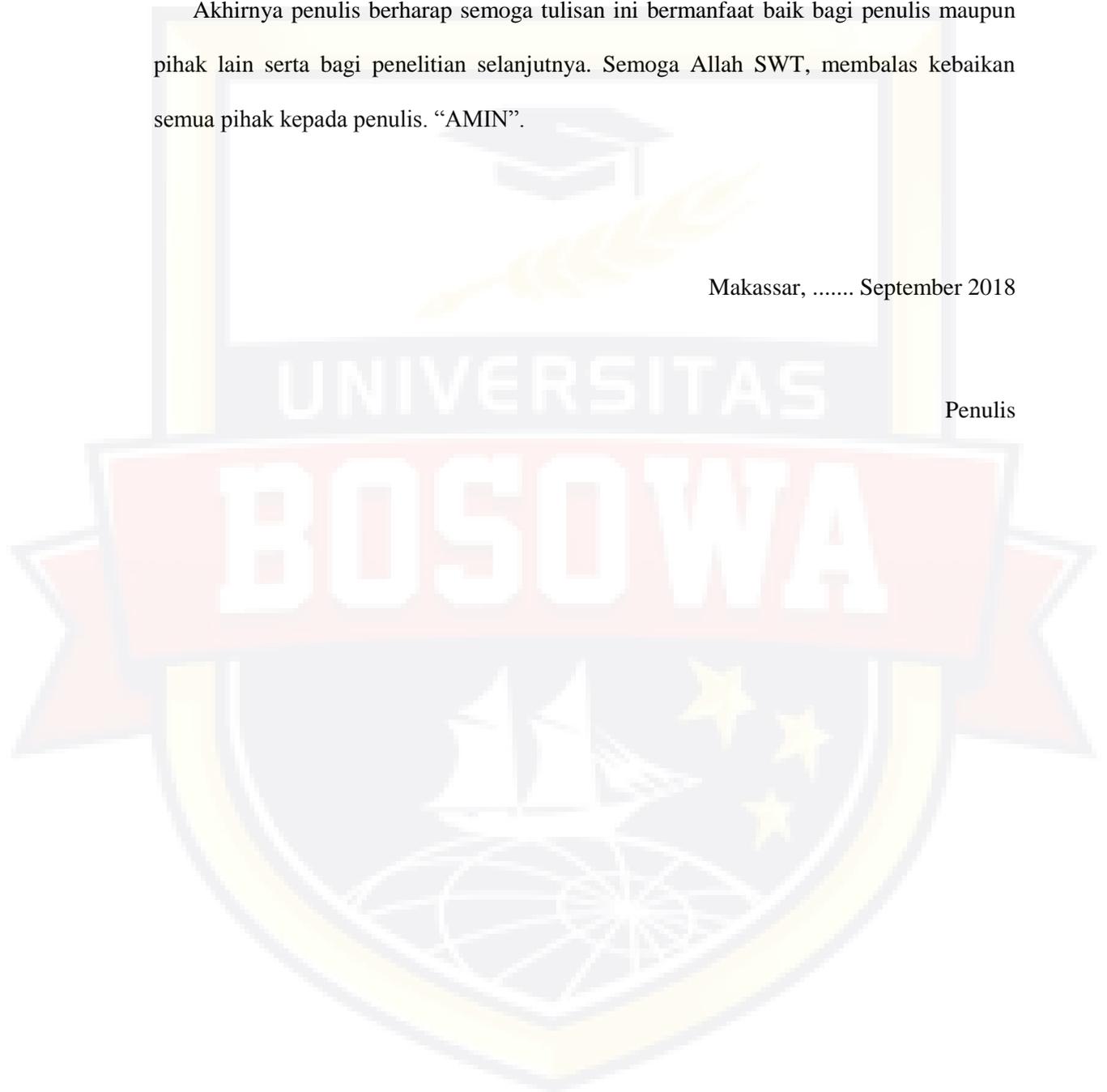
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis

terhadap pengetahuan ini. Oleh karenanya, penulis mengharapkan saran-saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pihak lain serta bagi penelitian selanjutnya. Semoga Allah SWT, membalas kebaikan semua pihak kepada penulis. “AMIN”.

Makassar, ..... September 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Konsep Anak Jalanan .....	9
B. Pengertian Penyimpangan Perilaku .....	10
C. Ciri-ciri Perilaku Penyimpangan .....	12
D. Sifat-Sifat Penyimpangan .....	12
E. Jenis-jenis Penyimpangan .....	13
F. Sebab-sebab terjadinya perilaku Penyimpangan .....	14
G. Bentuk-bentuk perilaku Penyimpangan .....	15
H. Konsep Patologi Sosial .....	17
I. Landasan Teori .....	24
J. Kerangka Konsep .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Tempat Penelitian .....	34
B. Jenis Penelitian .....	34
C. Subyek Penelitian .....	35

D.	Teknik Pengumpulan Data .....	35
E.	Teknik Analisis Data .....	32
F.	Operasional Konsep .....	38
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
A.	Gambaran Umum Kota Makassar .....	39
1.	Aspek Geografi dan Demografi .....	39
2.	Luas dan Batas Wilayah Administrasi .....	40
B.	Kependudukan dan Tenaga Kerja .....	41
1.	Kependudukan .....	41
2.	Ketenagakerjaan .....	43
C.	Kondisi Sosial .....	44
a.	Kesehatan .....	44
b.	Pendidikan .....	44
D.	Data Pengemis, Gelandangan dan Anak Jalanan Kota Makassar .....	45
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>46</b>
1.	<b>Bentuk Kontruksi Sosial Yang Melatar Belakanginya</b> <b>Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan.....</b>	<b>47</b>
2.	<b>Pembahasan Penelitian.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>		<b>70</b>
5.1.	Kesimpulan .....	70
5.2.	Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Luas Wilayah Dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan Di Kota Makassar, 2017 .....	41
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Makassar, 2017 .....	42
Tabel 4.3.	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kota Makassar, 2017 .....	43
Tabel 4.4.	Jumlah Gelandangan, Pengemis Dan Anak Jalanan Di Kota Makassar, 2017.....	45
Tabel 5.1	Data Anak Jalanan Yang Di Temui Di Lapangan Dari Hasil Penelitian Tahun 2018.....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membahas perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial bukanlah sebagai fenomena yang baru. Penyimpangan perilaku individu sudah ada sejak anak-anak Nabi Adam, AS. Dimana dikisahkan Habil dan Qabil, menentang aturan ayahnya tentang larangan homoseksualitas kaum Nabi Luth yang di laknat Tuhan. Seiring perkembangan peradaban dan perubahan social hidup manusia hingga saat ini, disatu sisi memberi dampak terhadap tindakan perilaku anak yang cenderung menyimpang dari norma sosial yang hidup ditengah masyarakat. Kompleksitas kehidupan social dan perkembangan teknologi pada masa kini berimplikasi terhadap persaingan sumber daya manusia yang begitu tinggi, kontestasi hidup individu dalam ruang social semakin beragam sehingga disatu sisi kelompok social yang terpinggirkan akan menempati ruang publik sebagai arena dalam mengisi pundi-pundi ekonomi untuk keberlanjutan kehidupannya.

Makassar adalah ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan dimana merupakan salah satu kota besar di Indonesia, Makassar memiliki wilayah seluas 175,77 km<sup>2</sup> dan penduduk sebesar kurang lebih 1,25 juta jiwa. Dalam perkembangan Kota Makassar masih meninggalkan beberapa masalah kesejahteraan sosial, salah satunya permasalahan anak jalanan. Sementara itu, menurut perkiraan Dinas Sosial kota Makassar jumlah anak jalanan di Makassar menjelang akhir tahun 2010, sempat meningkat menjadi 1.000 orang, padahal pada akhir tahun 2009 hingga awal tahun 2010 sempat dibawah 500 orang ketika

Perda nomor 2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen mulai diterapkan, dari pendataan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar umumnya anak jalanan berasal dari luar daerah. Kehadiran anak jalanan di kota Makassar merupakan sesuatu yang sangat dilematis.

Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan (*income*) yang dapat membuatnya bertahan hidup dan menopang kehidupan keluarganya. Namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, misalnya berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan, merusak body mobil dengan goresan dan lain-lain. Selain itu permasalahan anak jalan juga adalah sebagai objek kekerasan. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial. Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan fenomena yang perlu segera ditingkatkan penanganannya secara lebih baik, sebab jika permasalahan tidak segera ditangani maka dikhawatirkan menimbulkan permasalahan sosial baru. Situasi dan kondisi jalanan sangat keras dan membahayakan bagi kehidupan anak-anak, seperti ancaman kecelakaan, eksploitasi, penyakit, kekerasan, perdagangan anak, dan pelecehan seksual.

Salah satu tempat di kota Makassar yang marak dengan anak jalanan yaitu kawasan Pantai Losari yang merupakan kawasan pariwisata di kota Makassar, tempat ini selalu ramai dengan pengunjung pada sore dan malam hari karena keramaian tempat ini menjadikan lahan bagi anak jalanan mencari nafkah. Anak jalanan di kawasan Pantai Losari kebanyakan berprofesi sebagai pengamen,

pengemis dan pedagang asongan, jumlah anak jalanan di pantai Losari sebanyak kurang lebih 200 orang anak jalanan dimana anak jalanan yang ada di kawasan pantai Losari berusia dari 7s/d < 18 tahun. (*Data YBAMI, LSM Yayasan Bina Anak Mandiri Indonesia Kota Makassar.*) Interaksi sosial antara pengunjung dan anak jalanan sangat negatif tidak sedikit dari mereka yang mengamen di tempat ini meresahkan pengunjung yang datang di kawasan pantai Losari, permasalahan dikawasan ini sering terlihat pengamen yang langsung saja memainkan senar gitarnya dan menggetarkan pita suaranya, meskipun sang pengunjung tak ingin menikmati sajian musik yang mereka gelar.

Peristiwa itu pun akan berakhir dengan sebuah pemaksaan untuk membayar ongkos jasa, bahkan terkadang sang pengamen ngotot hingga upah itu diberikan. Bahkan anak jalanan di pantai Losari sangat berani memaksa pengunjung agar diberikan upah, mereka tidak takut karena anak jalanan dikawasan pantai Losari berkelompok selain itu mereka juga dilindungi sama orang tua yang kebetulan bekerja sebagai pedagang asongan dan preman-preman yang ada dikawasan pantai Losari itu menyebabkan mereka sangat agresif, tidak jarang juga sampai menimbulkan percekocokan antara pengunjung yang datang ketempat ini hubungan sosial antara anak jalanan sangat kental terlihat. Jaringan sosial yang ada dilingkungan ini sangat berpengaruh, dimana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama dengan anak jalanan.

Tetapi sebagian besar harapan kelompok masyarakat tersebut tidak semulus seperti apa yang diharapkan, kerasnya kehidupan social perkotaan

dengan persaingan sumber daya manusia yang begitu kompetitif disatu sisi menempatkan eksistensi mereka semakin terpinggirkan akibat ketidakmampuan bersaing dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Besarnya biaya hidup dan kebutuhan pokok masyarakat perkotaan yang menjadi alasan sehingga sebahagian kelompok masyarakat yang terpinggirkan menggantungkan hidup di jalanan sebagai ruang publik untuk mengais rejeki. Fenomena anak jalanan dapat kita temui di beberapa sudut keramaian kota Makassar, yang menurut Unicef dalam Wikipedia.org memberi batasan anak jalanan sebagai anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang juga hidup di jalanan.

Dalam observasi awal peneliti di lapangan, ditemukan berbagai fakta terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan yang diantaranya adalah mengkonsumsi narkoba serta berbagai tindakan kriminal lainnya. Sementara disatu sisi tegasnya aturan instansi terkait dalam pelarangan aktifitas anak-anak di jalanan, sementara pada faktanya anak jalanan semakin banyak dan tumbuh subur diberbagai titik keramaian di Kota Makassar.

Banyaknya anak jalanan yang tersebar di kota Makassar menjadi sebuah permasalahan social yang wajib ditangani lebih serius lagi oleh pemerintah kota, hal tersebut akan lebih berdampak kearah negative yang dapat merugikan diri mereka sendiri serta berimplikasi pada ranah hukum diakibatkan banyaknya penyimpangan perilaku anak jalanan yang cenderung bebas nilai dan norma social yang ada. Pokok permasalahan yang menjadikan anak jalanan menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang memiliki

tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya.

Ada sekelompok orang menilai bahwa nilai dan norma justru di anggap sebagai bentuk pengekangan atas kebebasan dirinya. Motif untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan nilai dan norma masyarakat, indikasi inilah yang begitu nyata sebagai faktor pendorong anak jalanan melakukan penyimpangan.

Fenomena perilaku menyimpang anak jalanan dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk di bicarakan. Latar yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang perilaku anak jalanan yang ganjil akan tetapi pemberitaan media masa yang hampir setiap saat memberitakan tentang masalah penyimpangan perilaku yang diperankan oleh anak jalanan di kota Makassar, sehingga dianggap mengganggu ketertiban masyarakat pada umumnya.

Anak jalanan adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga, bisa di katakan bahwa baik buruknya masa depan sebuah bangsa di tentukan oleh tangan-tangan generasi mudanya. Dalam hal ini di tangan merekalah terenggam masa depan bangsa, namun sekarang ini anak seharusnya mendapat kasih sayang dari orang tua tetapi dalam realitasnya sebahagian anak-anak belum dapat sentuhan perhatian yang lebih baik, yaitu anak jalanan. Pergeseran nilai dan sikap anak-anak jalanan adalah sesuatu yang terjadi dan seakan-akan sulit di bendung. Hal ini disebabkan karena tekanan ekonomi yang begitu besar menghimpit masyarakat, sehingga disisi lain membentuk masyarakat yang individualis.

Akibatnya dapat kita tebak, anak-anak jalanan malas di ajak ke habitat normal seperti pada umumnya anak se usia mereka, misalnya untuk bersekolah mereka lebih menikmati bermain dan mencari uang di pinggir jalan. Jalanan bukanlah hal yang baik bagi anak-anak dan remaja, karena sangat memudahkan pengaruh negatif seperti peredaran narkoba, mabuk-mabukan dengan bahan kimia lem fox, kriminalitas, pelecehan seksual, judi dan kriminalitas lainnya.

Di usia yang sangat muda, pada umumnya anak jalanan yang bekerja di sector informal adalah sebuah jawaban atas rendahnya pendidikan dan keterampilan yang di miliki oleh mereka, sehingga lebih memilih bekerja sebagai penjual asongan, minuman dingin, penjual tisu, penjual koran, pengamen, pemulung dan pengemis. Jika di perhatikan tempat konsentrasi kegiatan usaha anak jalanan tersebut sangatlah berbahaya, selain mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain, juga dapat membahayakan diri mereka sendiri dan berpeluang terjadinya tindak kekerasan, dipukuli, diperkosa, ataupun di razia dan dijebloskan ke panti rehabilitasi social.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konstruksi sosial yang melatari terjadinya penyimpangan perilaku anak jalanan dalam dunia sosialnya?
2. Bagaimana stigma masyarakat dan stakeholder dalam melihat eksistensi anak jalanan di kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mengurai bentuk konstruksi sosial yang melatari terjadinya penyimpangan perilaku anak jalanan dalam dunia sosialnya.
- b. Untuk merubah stigma masyarakat dan stakeholder dalam memahami eksistensi anak jalanan di kota Makassar.
- c. Memberikan pengertian serta penyadaran tentang resiko menggunakan narkoba serta tindak kekerasan yang di lakukan oleh anak jalanan di lingkungan masyarakat.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam karia tulis ilmiah.
- 2) Bagi akademisi selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat di gunakan untuk sumber referensi dan informasi atau pengetahuan mengenai penyimpangan perilaku anak jalanan di kota makassar

- 2) Bagi masyarakat luas, khususnya para pengguna jalan agar dapat memahami kondisi sosial ekonomi, anak jalanan dalam melakukan aktifitasnya (pekerjaan), sehingga dapat tercipta ketentraman.

**c. Manfaat Peneliti**

- 1) penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui berbagai bentuk penyimpangan perilaku anak jalanan di kota makassar.
- 2) Penelitian ini di lakukan peneliti untuk mengukur kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini di dapatkan dalam perkuliahan dengan terjun langsung ke masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Anak Jalanan**

Pengertian anak jalanan telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya oleh Utoyo (dalam Munawir Yusuf dan Gunarhadi, 2003: 7) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah “anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan di jalan, mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang usianya 7 sampai 15 tahun”. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soedijar (Dalam Dwi Hastutik, 2005: 15) bahwa “anak jalanan adalah anak-anak berusia 7-15 tahun, bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya”. Sedangkan Sugeng Rahayu (dalam Dwi Astutik, 2005: 15) berpendapat lain bahwa “anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Selain itu juga ada yang masih bersekolah dan ada yang tidak bersekolah serta ada yang masih berhubungan dengan keluarga dan ada yang sudah lepas dari keluarga.

#### **B. Karakteristik Anak Jalanan**

Menurut Departemen Sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22), “karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain: warna

kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

- a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.
- d. Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau penjual tisu, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
- f. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.
- g. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

### C. Pengertian Penyimpangan Perilaku

Suyanto Bagong (Dalam Masalah Sosial Anak, 2010). Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pelaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian. Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas.

Ada beberapa definisi perilaku menyimpang menurut sosiologi, antara lain sebagai berikut:

1. *James Vender Zender*

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

2. *Bruce J Cohen*

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

3. *Robert M.Z. Lawang*

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

4. *Edwin M. Lemert,*

Seseorang menjadi orang yang menyimpang karena proses labelling berupa julukan, cap dan merk yang ditujukan oleh masyarakat ataupun

lingkungan sosialnya. Mula-mula seseorang akan melakukan penyimpangan primer (primary deviation) yang mengakibatkan ia menganut gaya hidup menyimpang (deviant life style) yang menghasilkan karir menyimpang (deviant career).

#### **D. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang**

Menurut Paul B Horton (1986) penyimpangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, artinya penilaian menyimpang tidaknya suatu perilaku harus berdasar kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya perbedaannya ditentukan oleh frekuensi dan kadar penyimpangan.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal, artinya budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif, artinya perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

### **E. Sifat-sifat Penyimpangan**

Penyimpangan sebenarnya tidak selalu berarti negatif, melainkan ada yang positif. Dengan demikian, penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

#### **1. Penyimpangan positif**

Penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang didambakan, meskipun cara yang dilakukan menyimpang dari norma yang berlaku. Contoh seorang ibu yang menjadi tukang ojek untuk menambah penghasilan keluarga.

#### **2. Penyimpangan negatif**

Penyimpangan negatif merupakan tindakan yang dipandang rendah, melanggar nilai-nilai sosial, dicela dan pelakunya tidak dapat ditolerir masyarakat. Contoh pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan sebagainya.

### **F. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang**

Menurut Lemert (1951) Penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

#### **1. Penyimpangan Primer**

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara,

tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya: pengemudi yang sesekali melanggar lalu lintas.

## **2. Penyimpangan Sekunder**

Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga para pelakunya dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya orang yang mabuk terus menerus. Contoh seorang yang sering melakukan pencurian, penodongan, pemerkosaan dan sebagainya. Sedangkan menurut pelakunya, penyimpangan dibedakan menjadi penyimpangan individual dan penyimpangan kelompok.

### **1. Penyimpangan individual**

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh: seseorang yang sendirian melakukan pencurian.

### **2. Penyimpangan kelompok**

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat. Contoh geng penjahat.

## **G. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang**

### **1. Penyimpangan sebagai akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna**

Karena ketidakmampuan menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, seorang individu tidak mampu membedakan perilaku yang pantas dan yang tidak pantas. Ini terjadi karena seseorang menjalani proses sosialisasi yang tidak sempurna dimana agen-agen sosialisasi tidak mampu menjalankan

peran dan fungsinya dengan baik. Contohnya seseorang yang berasal dari keluarga broken home dan kedua orang tuanya tidak dapat mendidik si anak secara sempurna sehingga ia tidak mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Perilaku yang terlihat dari anak tersebut misalnya tidak mengenal disiplin, sopan santun, ketaatan dan lain-lain.

## **2. Penyimpangan karena hasil Proses Sosialisasi Subkebudayaan Menyimpang**

Sub kebudayaan adalah suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan. Unsur budaya menyimpang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok yang bertentangan dengan tata tertib masyarakat. Contoh kelompok menyimpang diantaranya kelompok penjudi, pemakai narkoba, geng penjahat, dan lain-lain.

## **3. Penyimpangan sebagai hasil proses belajar yang menyimpang**

Proses belajar ini melalui interaksi sosial dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang berperilaku menyimpang yang sudah berpengalaman. Penyimpangan inipun dapat belajar dari proses belajar seseorang melalui media baik buku, majalah, koran, televisi dan sebagainya.

## **H. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang**

### **1. Penyalahgunaan Narkoba**

Merupakan bentuk penyelewengan terhadap nilai, norma sosial dan agama. Dampak negatif yang ditimbulkan akan menyebabkan berkurangnya produktivitas

seseorang selama pemakaian bahan-bahan tersebut bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut Graham Baliane, ada beberapa penyebab seseorang remaja memakai narkoba, antara lain sebagai berikut:

- a. Mencari dan menemukan arti hidup.
- b. Mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual.
- c. Menunjukkan tindakan menentang otoritas orang tua, guru, dan norma-norma sosial.
- d. Membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya seperti kebut-kebutan dan berkelahi.
- e. Melepaskan diri dari kesepian.
- f. Sekedar iseng dan didorong rasa ingin tahu.
- g. Mengikuti teman-teman untuk menunjukkan rasa solidaritas
- h. Menghilangkan frustrasi dan kegelisahan hidup.
- i. Mengisi kekosongan, kesepian, dan kebosanan.

## **2. Penyimpangan seksual**

Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Penyebab penyimpangan seksual antara lain adalah pengaruh film-film porno, buku dan majalah porno. Contoh penyimpangan seksual antara lain sebagai berikut:

- a. Perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah.
- b. Lesbian yaitu hubungan seksual yang dilakukan sesama wanita.
- c. Homoseksual adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama laki-laki.

- d. Pedophilia adalah memuaskan keinginan seksual dengan menggunakan kontak seksual dengan anak-anak.
- e. Gerontophilia adalah memuaskan keinginan seksual dengan orang tua seperti kakek dan nenek.
- f. Kumpul kebo adalah hidup seperti suami istri tanpa menikah.

### **3. Alkoholisme**

Alkohol disebut juga racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Orang yang mengkonsumsinya akan kehilangan kemampuan mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sehingga seringkali pemabuk melakukan keonaran, perkelahian, hingga pembunuhan.

## **I. Konsep Patologi Sosial**

### **1. Penyimpangan dan Diferensiasi**

Kartini Kartono (dalam Patologi Sosial, 2015, 11) penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/ populasi. Sedangkan diferensiasi diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Misalnya, kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal. Sedangkan kejahatan itu sendiri mencakup banyak variasi tingkah laku dan sifatnya sangat heterogen, sebab bisa dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, tua, remaja maupun usia sangat muda.

Ada beberapa orang yang membedakan *diferensiasi biologis* dan diferensiasi demografis. Diferensiasi biologis yang mengandung tanda penyimpangan ialah:

macam-macam stigma rasial (stigma, stigmatos = tanda, selar, ciri). Misalnya dalam bentuk ekstremitas, tinggi dan berat badan, raut wajah, tampang, bentuk dan proporsi/ perbandingan badan, pigmentasi (zat warna kulit), perut dan barut bekas luka, mata sipit, tanda-tanda tertentu yang sudah ada sejak lahir, handicap fisik atau cacat jasmani yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit, sehingga merusak mekanisme tubuh dan tingkah laku. Ciri itu mengakibatkan pola tingkah laku yang berbeda sekali dengan perilaku umum. Misalnya menjadi buta, tuli, timpang, gagap, menderita aphasia dan aphonia atau tidak mampu mengeluarkan suara. Cacat jasmani lain dalam bentuk gerak-gerak yang tidak terkontrol, antara lain: ticks atau gerak-gerak wajah/fasial, *tremor* atau getaran-getaran, gerak-gerak spastis atau kekejangan, gerak-gerak *choreiform* (gerak yang tidak teratur dan tidak terkontrol) pada otot-otot, wajah dan anggota tubuh.

Cacat jasmani ini mengakibatkan persepsi-persepsi tertentu atau respons-respons tingkah lakunya menjadi terhambat atau tidak berfungsi lagi. Semua tergantung pada sifat dan beratnya kerusakan struktural. Tingkah laku menjadi sangat berbeda dengan tingkah laku orang kebanyakan dan pribadi yang bersangkutan terhambat dalam melaksanakan peranan sosialnya. Cacat semacam ini sifatnya *trans-kultural*, dalam pengertian cacat ini terdapat di seluruh bagian dunia dan bisa muncul di mana saja. Seberapa jauh kerusakan fisik itu bisa menghambat fungsi jasmani manusia, tergantung pada tinggi rendahnya budaya dan teknologi yang berkembang, sehingga cacat tersebut dapat dibantu oleh alat-alat pembantu misalnya: untuk membaca, alat bantu pendengaran, protetis, dan lain-lain.

Variasi-variasi cacat biologis yang tidak mengganggu fungsi-fungsi jasmani bisa dijadikan deviasi hanya melalui interaksi, yaitu melalui pendefinisian /penentuan kultural dan persepsi sosial. Misalnya, orang bersikap acuh tak acuh terhadap barut-barut bekas luka. Sebaliknya, orang akan mencela jenggot dan kumis pada diri wanita, serta bulu-bulu rambut yang tebal dan panjang di seluruh tubuh wanita. Kebudayaan, kepercayaan, dan takhayul mungkin melakukan kutukan atau larangan mythis terhadap diferensiasi fisik tertentu, sehingga pribadi yang bersangkutan dikucilkan atau diasingkan atau mendapat “hukuman” sosial lainnya.

Diferensiasi/perbedaan demografis itu mencantumkan perbedaan bangsa-bangsa yaitu perbedaan-perbedaan demografis dari kelas-kelas atau bangsa-bangsa yang menyimpang. Ada kelompok-kelompok bangsa yang mengembangkan tingkah laku menyimpang, aneh, dan luar biasa antara lain dalam hal komposisi seks, umur yang bisa mencapai usia tua atau justru mati sangat muda, keaslian nasionalitasnya, keadaan ekonominya, tingkat pendidikan, status religi, dan lingkungan sosialnya.

## **2. Tingkah Laku Normal yang Menyimpang dari Norma Sosial**

Kartini Kartono (dalam Patologi Sosial,2015,13) Banyak sosiolog mempersamakan tingkah laku yang “menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau maladjusted (tidak mampu menyesuaikan diri).Untuk memberikan definisi “abnormalitas” itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku normal. Tingkah laku normal ialah: tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Tingkah laku pribadi yang normal ialah: perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia tinggal; sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Pribadi yang normal itu secara relatif dekat dengan integrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya kurang lebih sifatnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya; batinnya tenang,imbang, dan jasmaninya merasa sehat selalu.

Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah; tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang dihinggapi gangguan mental.

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara *en bloc*/utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitif yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakatnya secara relatif terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengukur tingkah laku menyimpang atau abnormal itu terlihat jelas dan tegas. Sedangkan tingkah laku menyimpang itu sendiri mudah dibedakan dengan tingkah laku normal pada umumnya. Akan tetapi, dalam masyarakat urban di kota-kota besar dan

masyarakat teknologi-industri yang serba kompleks, dengan macam-macam sub-kebudayaan yang selalu berubah dan terus membelah diri dalam fraksi-fraksi yang lebih kecil, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar kriteria pokok untuk mengukur tingkah laku orang sebagai “normal” dan “abnormal” itu menjadi tidak jelas. Dengan kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lain. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang.

Oleh karena, norma merupakan simbol dari loyalitas ideologis dan simbol dari afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Norma itu sifatnya bisa *institusional* atau *formal* bisa juga *non-Institusional* atau *sosial* (norma umum). Norma juga bisa bersifat positif. Yaitu sifatnya mengharuskan, menekan atau kompulsif. Mulai dari norma-norma yang ringan lunak, memperbolehkan, sampai penggunaan sedikit paksaan. Sebaliknya norma juga bisa bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, bahkan menjadikan tabu (dilarang menjamah atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi). Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan. Khususnya terhadap tingkah laku menyimpang yang provokatif dan merugikan hak-hak serta privilege (hak istimewa) orang banyak, diberikan sanksi keras berupa hukuman atau pengasingan oleh orang banyak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa tingkah laku deviatif atau menyimpang itu dicap dan

ditentang dengan tegas secara kultural oleh umum, di satu tempat dan pada satu waktu tertentu.

### **3. Aspek-aspek Tingkah Laku yang Menyimpang**

Kartini Kartono (dalam Patologi Sosial, 2015, 15) Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu:

a. *Aspek lahiriah*, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa:

1) Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata makian, slang (logat, bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. Misalnya penamaan “babi” untuk pegawai negeri atau orang pemerintahan “singa” untuk tentara “serigala”, untuk polisi “kelinci”, untuk orang-orang yang bisa dijadikan mangsa (dirampok atau dicopet, digarong), dan seterusnya.

2) Deviasi lahiriah yang nonverbal; yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.

b. *Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi*. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau berupa iktikad kriminal di balik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang. Hendaknya selalu diingat, bahwa sebagian besar dari tingkah laku penyimpangan—misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkoba, dan

lain-lain—itu tersamar dan tersembunyi sifatnya, tidak kentara atau bahkan tidak bisa diamati. Tingkah laku yang tampak itu semisal puncak kecil dari gunung es raksasa yang tampak mengapung di permukaan laut, sedang bagian terbesar dari gunung itu sendiri tersembunyi di balik permukaan air.

Dari proses simbolisasi ini, yang paling penting ialah simbolisasi diri atau penamaan-diri. Beberapa penulis menamakan simbolisasi diri itu sebagai *pendefinisian-diri*, *peranan-diri* atau *konsepsi diri*. Keterangannya sebagai berikut, anak-anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan sosial yang kriminal dan a susila mudah sekali mengoper warisan-warisan sosial yang buruk dari masyarakatnya. Kontak sosial ini menanamkan dan mencamkan konsepsi mengenai nilai-nilai moral dan kebiasaan bertingkah laku buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Juga kelompok-kelompok bermain sejak masa kanak-kanak dan masyarakat setempat yang kriminal dan a-moral itu secara perlahan-lahan membentuk tradisi-tradisi, hukum-hukum, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga anak-anak secara otomatis terkondisikan untuk bertingkah laku kriminal dan asusila. Bahkan ada proses “Penamaan-diri” dan simbolisasi-diri; sebab dirinya dilambangkan dan dipersamakan dengan tokoh-tokoh penjahat tertentu yang diidolakan. Konsep-konsep asusila yang umum berlaku dalam lingkungannya itu, diopernya secara otomatis. Lalu dijadikan “milik” atau “konsep hidupnya”. Maka berlangsunglah proses konsepsi-diri, sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya.

Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deriatif yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum.

## **J. Landasan Teori**

### **1. Teori Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah

mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “*posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)*”, akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai *interpretatif understanding* atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (*intersubyektifitas*) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat.

Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (*intersubjektivitas*). Melalui intersubjektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang

mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa

filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger dan Luckmann, 1990 : 28-29).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa *“they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied”*. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial”. (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 201)

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural

sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya itologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara

universum itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

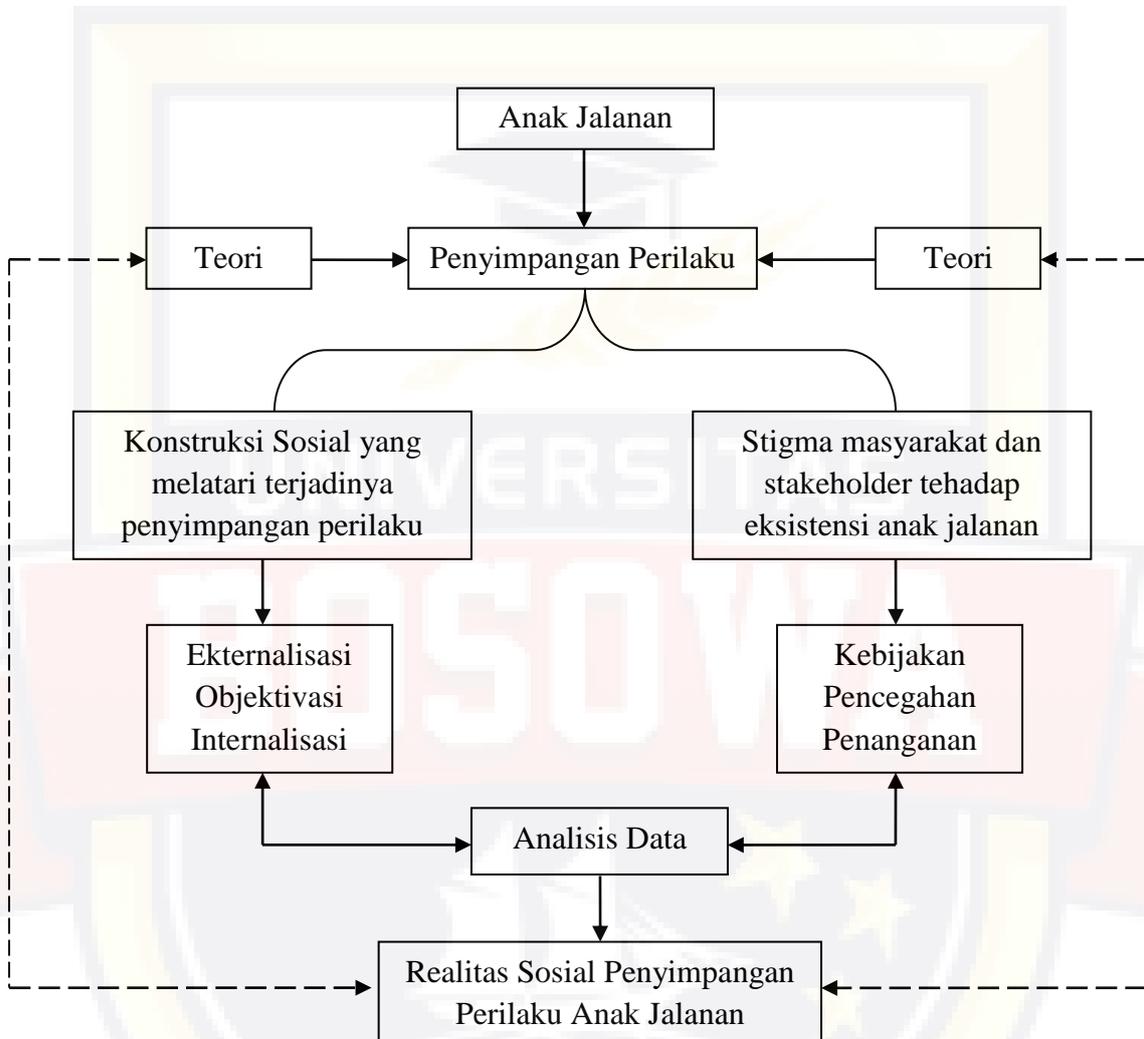
Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomena internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Waters, 1994 : 35)



### Bagan Kerangka Konsep



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan penulis di dua titik sebaran kota makassar yaitu : Fly Over dan Pantai Losari. Penulis merasa bahwa kedua tempat ini cocok karena selalu didatangi oleh anak jalanan untuk melakukan aktifitas.
2. Waktu penelitian, Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yakni dari bulan Februari-Maret 2018

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sugiyono (2005:21) menerangkan penelitian kualitatif dengan analisis *Deskriptif* adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

Jadi kualitatif deksrkriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk membuat, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat - sifat situasi, kondisi atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan sebagai objek yang diamati secara utuh. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis ingin memaparkan secara deksriptif/ menggambarkan tentang realitas penyimpangan perilaku Anak Jalanan di kota Makassar.

## **C. Subyek Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 14 orang anak jalanan yang ada di Kota Makassar kemudian diacak.

### **2. Sampel**

Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2008:116) “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel pada penelitian lebih tepatnya penulis sebutkan sebagai informan. Dimana teknik yang dipergunakan dalam menentukan informan adalah *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2008:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya.

Dalam penelitian ini informan di ambil yakni dari anak jalanan yang ada di dua titik sebaran yaitu Jalan A. Pettarani Fly Over dan Pantai Losari Kota Makassar.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada wilayah-wilayah yang di jadikan objek penelitian. Dimana objek penelitian dilakukan terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan yang di Fly Over dan Pantai Losari Kota Makassar

### **2. Wawancara**

Wawancara menurut Esterberg (2002), adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mengambil gambar atau foto-foto dan keterangan tentang kegiatan anak jalanan yang ada di jalan A. Pettarani/flyover dan Pantai Losari Kota Makassar.

### **E. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tindakan penyimpangan perilaku anak jalanan. Menurut Arikunto (2005:250) metode analisis deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi.

Bogdan (1982) dalam Sugiyono (2008:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang di peroleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Senada dengan Bogdan (1982), Sugiyono (2008:89) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu bagai mana bentuk penyimpangan perilaku anak jalanan. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008:91-99) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan
2. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

#### F. Operasional Konsep

- **Anak Jalanan** adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.
- **Perilaku Penyimpangan** adalah tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.
- **Perilaku Seksual** adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.
- **Patologi Sosial** adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau Ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Kota Makassar*

##### 1. **Aspek Geografi dan Demografi**

Kota Makassar merupakan salah satu pemerintahan kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822. Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965, (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, wilayahnya dimekarkan dari 21 Km<sup>2</sup> menjadi 175,77 Km<sup>2</sup> dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten lain yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan batas-batas daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan, lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Pada perkembangan, nama Kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal

ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk. II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

## **2. Luas dan Batas Wilayah Administrasi**

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 Km<sup>2</sup> persegi, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Secara administratif, jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Makassar baru mengalami pemekaran pada tahun 2016 yaitu untuk kecamatan dari 14 menjadi 15 kecamatan dan untuk kelurahan dari 143 kelurahan bertambah menjadi 153 kelurahan. Sementara jumlah RW dan RT masih mengalami penambahan yaitu 1002 RW dan 4.968 RT pada tahun 2016. Dibandingkan tahun 2014 jumlah RW bertambah 8 dan RT bertambah 2. Kota Makassar terbagi atas 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan. Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

**Tabel 4.1:** Luas wilayah dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2017

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	Mariso	1,82	9	47	218
2	Mamajang	2,25	13	56	279
3	Tamalate	20,21	11	113	568
4	Rappocin	9,23	11	107	574
5	Makassar	2,52	14	69	368
6	U.Pandang	2,63	10	37	139
7	Wajo	1,99	8	45	169
8	Bontoala	2,1	12	56	240
9	Ujung Tanah	4,4	9	35	143
10	Kep.Sangkarrang	1,54	3	15	57
11	Tallo	5,83	15	77	465
12	Panakkukang	17,05	11	90	475
13	Manggala	24,14	8	70	389
14	Biringkanaya	48,22	11	110	549
15	Tamalanrea	31,84	8	69	346
	<b>Kota Makassar</b>	<b>175,77</b>	<b>153</b>	<b>996</b>	<b>4979</b>

Sumber: BPS Kota Makassar dalam angka 2018

Dilihat dari tabel diatas bahwa luas wilayah kecamatan paling besar adalah Kecamatan Tamalate dengan luas kecamatan 20,21 Km<sup>2</sup> sedangkan kecamatan paling kecil adalah kecamatan Kepulauan Sengkang dengan luas wilayah 1,54 Km<sup>2</sup>. Sementara kecamatan dengan kelurahan terbanyak adalah kecamatan Tallo dengan jumlah 15 kelurahan. Jumlah RW dan RT terbanyak yaitu Kecamatan Tamalate.

## **B. Kependudukan dan Tenaga Kerja**

### **1. Kependudukan**

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.489.011 jiwa yang terdiri atas 737.146 jiwa penduduk laki-laki dan 751.865 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah

penduduk tahun 2016, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,32 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98. Kepadatan penduduk di Kota Makassar tahun 2017 mencapai 8.471 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga empat orang. Kepadatan penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 33.751 jiwa/Km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Tamalanrea sebesar 3.563 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sementara itu jumlah rumahtangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96 persen dari tahun 2016

**Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar 2015-2017**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
		2015	2016	2017	2015-2016	2016-2017
1	Mariso	58 815	59 292	59 721	0,81	0.72
2	Mamajang	60 779	61 007	61 186	0,38	0.29
3	Tamalate	190 694	194 493	198 210	1,99	1.91
4	Rappocin	162 539	164 563	166 480	1,25	1.16
5	Makassar	84 396	84 758	85 052	0,43	0.35
6	U.Pandang	28 278	28 497	28 696	0,77	0.70
7	Wajo	30 722	30 933	31 121	0,69	0.61
8	Bontoala	56 243	56 536	56 784	0,52	0.44
9	Ujung Tanah	48 882	49 223	49 528	0,7	0.62
10	Kep.Sangkarrang					
11	Tallo	138 598	139 167	139 624	0,41	0.33
12	Panakkukang	146 968	147 783	148 482	0,55	0.47
13	Manggala	135 049	138 659	142 252	2,67	2.59
14	Biringkanaya	196 612	202 520	208 436	3	2.92
15	Tamalanrea	110 826	112 170	113 439	1,21	1.13
	<b>Kota Makassar</b>	<b>1 449 401</b>	<b>1 469 601</b>	<b>1 489 011</b>	<b>1,39</b>	<b>1.32</b>

Sumber: BPS Kota Makassar dalam angka 2018

## 2. Ketenagakerjaan

Persoalan ketenagakerjaan adalah sesuatu yang harus dicarikan solusi guna mengurangi tingkat pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan kerja (15 tahun ke atas) pada periode 2016–2017 mengalami trend penurunan baik untuk laki-laki maupun perempuan. TPAK penduduk laki-laki mengalami penurunan dari 72,18 persen pada tahun 2016 menjadi 70,22 persen pada tahun 2017. Sama halnya dengan TPAK penduduk perempuan juga mengalami penurunan dari 42,25 persen pada tahun 2016 menjadi 40,84 persen pada tahun 2017. Pasar tenaga kerja Kota Makassar selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2017 penduduk usia kerja yang bekerja menurun menjadi sebesar 48,55 persen jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang sebesar 50,65 persen. Sementara tingkat pengangguran mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 TPT laki-laki mengalami peningkatan sebesar 4,29 persen dibanding tahun 2016, sementara TPT perempuan mengalami penurunan sebesar 4,14 persen.

**Tabel 4.3** : Jumlah tenaga kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar, 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
15–19	18 224	8 537	26 761
20–24	44 544	23 361	67 905
25–29	55 059	26 991	82 050
30–34	52 619	22 470	75 089
35–39	46 356	19 796	66 152
40–44	35 661	26 783	62 444
45–49	35 991	22 127	58 118
50–54	30 526	19 811	50 337
55–59	21 364	10 838	32 202
60+	18 053	9 257	27 310
<b>Total</b>	<b>358 397</b>	<b>189 971</b>	<b>548 368</b>

Sumber: BPS Kota Makassar dalam angka 2018

## **C. Kondisi Sosial**

### **a. Kesehatan**

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan bisa dilihat dari 2 aspek yaitu sarana kesehatan dan sumber daya manusia. Pada tahun 2015 di Kota Makassar terdapat 22 Rumah Sakit Umum, 22 Rumah Sakit Bersalin. Puskesmas pada tahun 2015 dari, 46 Puskesmas, 38 Puskesmas Pembantu, 37 Puskesmas keliling. Selain sarana kesehatan ada sumber daya manusia dibidang kesehatan seperti dokter sebanyak 48,56 orang dan bidan sebanyak 51,44 orang.

### **b. Pendidikan**

Pembangunan dibidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia suatu Negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Pada tahun 2017 angka harapan lama sekolah 14,76 persen dan rata-rata lama sekolah mencapai 10,77 persen. Kemajuan yang dicapai dibidang pendidikan sangat terkait dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada tahun ajaran 2016/2017 untuk jenjang pendidikan SD di Kota Makassar.

Pendidikan yang ditamatkan penduduk berumur 10 tahun ke atas Kota Makassar pada tahun 2017 yaitu tidak punya ijazah sebanyak 13,23 persen, tamat SD sebanyak 20,71 persen, tamat SLTP sebanyak 16,56 persen, Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 3,37 persen, DI/DII sebanyak 0,46 persen, DIII sebanyak 2,06 persen, dan DIV/SI/S2/S3 sebanyak 14,96 persen.

#### D. Data Pengemis, Gelandangan dan anak jalanan Kota Makassar

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kantor Dinas Sosial Kota Makassar, Satpol PP, Sekta IV serta penelitian langsung di jalanan, maka peneliti mendapatkan data mengenai jumlah anak jalanan dan pengemis serta data pembinaan anak jalanan, pengemis dan gelandangan yang ada di kota Makassar dapat dilihat dari table sebagai berikut:

**Tabel 4.4.** Jumlah Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2017

No.	Kecamatan	Gelndanag dan pengemis	Anak jalanan
1	Mariso	27	162
2	Mamajang	13	126
3	Tamalate	12	32
4	Rappocin	11	45
5	Makassar	19	77
6	U.Pandang	13	71
7	Wajo	26	32
8	Bontoala	42	133
9	Ujung Tanah	14	28
10	Kep.Sangkarrang	13	27
11	Tallo	43	34
12	Panakkukang	42	133
13	Manggala	14	28
14	Biringkanaya	13	27
15	Tamalanrea	43	43
Total		345	998

Sumber : Dinas Sosial Kota Makassar 2017

Berdasarkan Tabel di atas jumlah gelandangan dan pengemis di Kota Makassar tahun 2017 yakni 345 pengemis dan gelandangan dan jumlah anak jalan sebanyak 998. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanana lebih banyak dibandingkan dengan gelandangan dan pengemis di kota makassar. Sehingga ini butuh perhatian yang sangat serius. Sehingga setiap tahun tidak mengalami peningkatan tetapi mengalami penurunan.

**BAB V**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil Anak Jalanan**

Jumlah anak-anak jalanan yang di wawancarai ada 15 anak, mulai dari usia 6 sampai 19 tahun. Tingkat ekonomi mereka terdiri dari ekonomi menengah ke bawah, sedangkan tingkat pendidikannya mulai dari SD,SMP, dan bahkan ada yang putus sekolah. Adapun rincian data anak-anak jalanan yang ditemui adalah :

**Tabel 5.1** : Data Anak Jalanan Yang di Temui dilapangan dari hasil penelitian Tahun 2018

No.	Nama	Asal	JK	Jenjang Pendidikan	Segmen	Pangkalan
1	Muryani	Makassar	P	SD	Anak Jalanan/Pengemis	Fly Over
2	Yusuf	Makassar	L	Drop Aout	Anak Jalanan/Pengamen	Anjungan Losari
3	Dwi	Makassar	P	Drop Aout	Anak Jalanan/Pengamen	Fly Over
4	Bagas	Makassar	L	SD	Anak Jalanan/Pengamen	Anjungan Losari
5	Eka	Makassar	P	SD	Anak Jalanan/Pengamen	Fly Over
6	Luthfi	Makassar	L	SD	Anak Jalanan/Pengamen	Anjungan Losari
7	Mia	Makassar	P	Drop Aout	Anak Jalanan/Penjual Asongan	Anjungan Losari
8	Riski	Makassar	L	Drop Aout	Anak Jalanan/Penjual Asongan	Anjungan Losari
9	Rio	Makassar	L	SD	Anak Jalanan/Penjual Koran	Fly Over
10	Fia	Makassar	P	SD	Anak Jalanan/Pengamen	Anjungan Losari
11	intan	Makassar	P	Drop Aout	Anak Jalanan/Pengamen	Anjungan Losari
12	Eni	Makassar	P	Drop Aout	Anak Jalanan/Penjual Koran	Fly Over
13	Mirna	Makassar	P		Anak Jalanan/Penjual Asongan	Anjungan Losari
14	Fadil	Makassar	L	SD	Anak Jalanan/Pengemis	Anjungan Losari
15	Rangga	Makassar	L	SD	Anak Jalanan/Pengamen	Fly Over

*Sumber : Hasil Penelitian Lapangan 2018*

Data di atas adalah data anak-anak jalanan yang di temui saat melakukan penelitian dilapangan. Data tersebut diperoleh dari pendataan di pusat-pusat yang sering dijadikan tempat anak jalanan melakukan aktifitasnya. Dan di tempat yang di maksud diatas juga membuat pelanggaran dan meresahkan masyarakat. Mereka ada yang bekerja di jalanan setelah pulang sekolah dan ada juga yang menghabiskan harinya untuk bekerja di jalanan. Mereka tidak pernah jera akan sanksi yang diberikan oleh Dinas Sosial atau Satpol PP. Banyak di antara mereka yang kabur pada saat razia.

#### 1. Satri Ranu

Satri Ranu adalah seorang anak laki-laki yang lahir di Makassar pada tanggal 17 September 2002. Sekarang dia berusia 11 tahun dan masih bersekolah kelas 6 di SD Inpres Mariso. Kedua orangtua Satri tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Bapaknya adalah seorang pengangguran dan ibunya adalah seorang pengemis. Setiap harinya dari pagi hingga malam hari, ibu Satri mengemis di perempatan jalan sampai di Alunalun kota Makassar. Satri menjadi anak jalanan karena paksaan dari kedua orangtuanya. Dari Satri kecil, Ia selalu diajak oleh ibunya untuk mengemis, sehingga Satri bersekolah pun, dia masih tetap disuruh oleh orangtuanya untuk mengemis. Satri mengemis pada waktu sore hari sampai malam hari. Ia pun selalu diantar dan diawasi oleh ibunya pada saat mengemis. Begitu waktu Satri pulang, penghasilan yang didapatnya langsung diminta ibunya. Keluarga Satri merupakan keluarga yang kurang harmonis.

Kehidupan sehari-hari kedua bapaknya selalu minum-minuman keras, menjadi faktor utama kekerasan dalam rumah tangga. Sering sekali Satri

mendapatkan tamparan atau caci maki dari orangtuanya karena kesalahan Satri, baik itu ia sengaja ataupun tidak ia sengaja. Pada saat melakukan wawancara dengan Satri, dia merupakan salah satu anak yang mendapatkan bantuan dana berupa beasiswa karena dia sangat pandai didalam ruangnya. Akan tetapi karna biaya ekonomi yang sangat terbatas maka dia putus sekolah.

## 2. Bagas

Bagas adalah anak laki-laki yang lahir di makassar, pada tanggal 23 April 2004. Dia berusia 9 tahun. Bagas adalah seorang siswa Sekolah Dasar di SD sala satu sekolah di kecamatan mariso dan duduk di kelas 4. Walaupun dia berasal dari keluarga yang kurang harmonis, karena ayahnya adalah pecandu minuman keras, namun dia adalah anak laki-laki yang penurut kepada orangtuanya dan sangat sayang kepada ibunya. Pada saat lebaran kemarin bapaknya meninggal. Pada saat bapaknya masih hidup, bapaknya adalah seorang pecandu minuman keras dan sangat kasar terhadap istri dan juga anaknya. Semasa hidupnya, mulai dari Bagas masih di dalam kandungan ibunya hingga Ia lahir dan berusia 9 tahun, bapaknya selalu memaksa ibunya untuk mengamen walau dalam keadaan mengandung. Bapaknya pun juga ikut mengamen.

Pada saat ada razia dari Dinas ketertiban, Bagas sering dirazia, namun masih sering bisa meloloskan diri. Pada saat Bagas sudah beranjak besar dan ikut ibunya mengamen karna diajak ibunya. Sejak dibawa kedinas sosial dia mendapat bimbingan, arahan, binaan, kasih sayang, dan juga perhatian, maka Bagas pun bersedia untuk tetap melanjutkan sekolahnya hingga sekarang dengan

bantuan biaya dari Yayasan berupa beasiswa yang didapatkan dari Dinas Sosial Kota Makassar.

Setiap pulang dari mengamen hasil yang didapat oleh Bagas bapaknya selalu mengambil hasil mengamennya untuk membeli minuman keras setiap hari. Jika ibu dan Bagas membantah atau tidak memberikan barang-barang tersebut, maka bapaknya pun langsung marah dan sering sampai menampar mereka. Bahkan semasa hidupnya sempat melarang Bagas untuk berangkat kesekolah bapaknya lebih memilih menyuruh Bagas untuk mencari. Setelah bapaknya meninggal karena *over dosis* dan karena sudah terbiasa dari dalam kandungan untuk mengamen, sekarang Bagas setiap harinya setelah pulang sekolah hingga malam selalu mengamen di tempat tempat yang ramai orang seperti di fly over dan lampu merah peterani.

### 3. Muryani

Muryani adalah anak perempuan yang lahir di Makassar pada tanggal 9 Januari tahun 1994. Muryani sekarang masih bersekolah tingkat pertama di SLTP Muhammadiyah dan duduk di kelas 9. Orangtua Muryani adalah pengamen. Pada saat Muryani kecil sudah dididik dan dipaksa untuk ikut mengamen oleh orangtuanya. Ketika ibunya telah meninggal pun, Muryani masih tetap mengamen setelah pulang dari sekolah karena paksaan dari bapaknya. Keluarga Muryani tidak harmonis. Muryani memiliki adik bernama Yusuf dan memiliki dua kakak laki-laki bernama Edo dan Fadil. Kakak kakaknya tersebut juga mengamen dan menjadi anak jalanan. Karena hubungan keluarga yang tidak harmonis, akhirnya kakak Muryani yang bernama Edo

memiliki perilaku menyimpang yang termasuk tindakan kriminal. Eko sering melakukan pencurian sepeda motor, dan akhirnya Ia tertangkap dan di penjara. Edo pun juga merupakan pecandu narkoba. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtuanyalah mereka menjadi tidak terarah hidupnya. Hubungan antara Edo dan Muryani juga tidak akur, sama dengan hubungan Muryani dengan Fadil.

Keadaan keluarga Muryani yang sangat tidak harmonis tersebut, dan ditambah lagi dengan keterbatasan ekonomi membuat Muryani harus turun kejalan untuk mengamen. Muryani turun kejalan dengan menjual suara dengan mengamen. Walaupun dengan cuaca yang sangat panas dan mengancam keselamatan dirinya ia tetap melakukan aktifitasnya karna dia juga sekarang menjadi tulang punggung keluarga.

#### **4. Mia**

Umur Mia 18 tahun putus sekolah waktu SMP sudah menikah mempunyai 1 orang anak, apa pekerjaan suami, suamiku Cuma bawa bentor makanya dari pada duduk di rumah lebih baik saya mencari tambahan untuk membantu suamiku, apa ada paksaan dari suami, tidak suami setuju tapi tidak di paksaki Cuma saya bilang mau menjual di losari dia mau saja, anak di titip di neneknya selama saya di sini tidak ada tindak kekerasan Cuma ada beberapa anak saja yang sering saya lihat nakal kaya mereka biasa mengisap lem, kalau saya tidak perna pake lem. Penghasilan saya dalam semalam tidak menentu saya ambil barang orang baru saya jual ki lagi penghasilan dala semalam kadang 80 samapi 100 ribu. Saya suka kerja begini terserah kita tidak di paksa.

## 5. Itah

Umur Itah 16 tahun putus sekolah kelas 5 SD saat di wawancarai kenapa melakukan pekerjaan sebagai pedagang asongan. Saya tidak ada pekerjaan lain selain menjadi pedagang asongan dan mengamen untuk membantu orang tua ku, karna orang tuaku kasiang Cuma pemulung jadi saya membantu mencari uang untuk makan dan untuk sekolah adikku. Orang tuaku juga membiarkan saya untuk melakukan pekerjaan ini dan menyuruh saya juga untuk membantu mereka untuk mencari uang. Berapa penghasilan dalam semala, tidak menentu kadang 100 kalau malam minggu sampai 200 ribu kalau sunyi Cuma 50 ji.

## 6. Riski

Umur Riski 14 tahun putus sekolah pada saat SD kelas 4, saya kerja di sini sudah lama mengamen, berjualan, apa orang tua tau, orang tua tau kalau saya di sini kerja orang tuaku yang suruki juga untuk jualan, hasil dalam satu malam tidak menentu 75 ribu sampai 100 ribu satu malam, perna konsumsi narkoba/ lem, saya dulu perna pake lem, tapi sekarang suda tidak lagi kalau merokok saya merokok. Apa perna melakukan tindak kekerasan, saya dulu perna ki waktu temanku ajak untuk mencuri hpnya orang , tapi sekarang saya sudah tidak mau lagi. Kenapa tidak mau lagi, perna saya di rehap di dinas sosial saya di pukul sampe saya tobat sekarang saya cuma mau menjual saja.

## 7. Rio

Rio masi sekolah SMP kelas dua umur 15 tahun , kenapa kerja.. saya kerja untuk mencari uang sekolah jajan dan membantu orang tua ku, orang tuaku suda tua bekerja jadi pemulung makanya saya kasiang juga kalau setiap hari saya

kesekolah minta uang kalau saya kerja saya sering kasi juga sama orang tuaku, berapa pendapatan dalam semalam, dalam satu malam kadang 50-100 kalau malam minggu biasanya sampai 200 ribuh, sehingga bisa bantu saya untuk bayar uang sekolah, pernah memakai narkoba, saya tidak pernah kalau lem sudah saya pake kalau narkoba takut di tangkap polisi, orang tua tau kau kerja di sini, ya orang tuaku tau kalau saya kerja di sini mereka juga suru saya yang penting jangan mencuri sama berkelahi.

#### **8. Fian**

Fian, masih sekolah SMP kelas 3 umur 17, kenapa kerja, saya kerja karna saya di suruh orang tuaku untuk membantu ibu dan mencari biaya sekolahku juga, bapak sudah tidak ada sehingga saya harus kerja cari makan ibu kerja kuliah, berapa pedatan, saya kalau biasa 90-100, itu kalau lagi rame bisa sampe 150, di sini saya pernah di pukuli oleh teman yang lain katanya saya tidak pernah ikut maunya mereka mereka pernah ajak saya pake narkoba saya tidak mau, saya pernah ikut Cuma isap lem saja pernah mencuri dompet di sini. Kenapa melakukan itu, di ajak ki teman kalau tidak di pukul lagi saya pernah lapor sama satpol cuma tidak pernah di dengar jadi mau bagaimana lagi.

#### **B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sehingga Menjadi Anak Jalanan**

Banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah anak jalanan di kota Makassar. Hasil penelitian Hening Budiyawati, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka yaitu sebagai berikut :

## 1. Kemiskinan

Sebagian masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Padahal kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota Makassar karena hidup dalam kemiskinan, anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah terpaksa putus sekolah. Orang tua mereka tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari apalagi untuk membiayai anaknya bersekolah. Anak-anaknya terpaksa turun ke jalanan, untuk membantu orang tuanya. Mereka berprofesi sebagai pengamen, penjual minuman, rokok dan snack, pemulung, pengemis, maupun pencopet. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Itah anak jalanan yang bapaknya tukang becak ia mengatakan :

“Turun ka’ iyya kejalan untuk bantu orang tuaku karena tidak menentu ki pendapatan bapaku kak dan mamaku kerja-kerja begitu mi’ ini saja tidak sekolah ma’ kak karena tidak ada uang untuk sekolah kalau saya penjual asongan untuk bantu orang tuaku ji”

Hasil wawancara menunjukka anak-anak turun jalan untuk membantu orang tua mereka dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Kemiskinan identik dengan anak-anak di jalanan, karena mereka tidak mempunyai kehidupan yang layak dan biaya yang tidak dapat mencukupi pada hari itu juga. Pemerintah dari tahun ke tahun sudah mengetahui hal ini, bukan berarti pemerintah tidak bisa ambil tindakan, hanya saja pemerintah tidak cukup kuat mempunyai landasan hukum yang kuat untuk meminimalisir keberadaan anak-anak jalanan yang meresahkan masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak kepala bidang rehabilitasi sosial.

“Selama ini yang menjadi penghambat kami dalam melakukan peminimalisiran jumlah anak jalanan yang berada dan beroperasi di tempat- tempat umum yang ada di Kota Makassar yaitu, masalah kemiskinan yang menggerogoti masyarakat Kota Masyarakat khususnya masyarakat kalangan bawah. Inilah yang susah untuk dipecahkan bagaimana

cara untuk mengentaskan permasalahan ini tapi selaku pemerintah kami sadar akan tanggung jawab kami tetap melakukan pembinaan terhadap anak jalanan.”

## **2. Keluarga yang tidak harmonis/ Kondisi Sosial**

Keluarga adalah media sosialisasi primer atau yang utama. Peran keluarga sangatlah penting bagi pola pikir dan perilaku anak. Keluarga yang harmonis menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik sebaliknya dengan keluarga yang tidak harmonis, tentu saja akan menghasilkan anak yang tidak baik. Anak yang sudah tidak nyaman untuk tinggal di rumahnya sendiri, akan nekat kabur dari rumah karena mereka di luar sana tidak mempunyai tujuan yang jelas, mau tidak mau ia berprofesi sebagai anak jalanan untuk menyambung hidupnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rino anak jalanan yang mengatakan

“Saya turun kejalan karena kalau di rumah ka’ selalu ja’ juga na marahi ditambah mamaku dan bapakku berkelahi terus ki’ gara-gara uang nu tau mi kak tidak banyak kita kodong uang ta’ itu saja kak untuk makan satu hari na susah makanya saya berjualan dan sering juga mengamen ma’ supaya ada tong uangku,saya perna isap lem Cuma kalu narkoba tidak perna ka.”

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak turun ke jalan karena merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih untuk turun ke jalanan bermain dan mencari uang. Kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut bahkan karna itu yang menjadi dasar sehingga mereka melakukan hal yang tidak baik di lingkungan di mana mereka bermain. Kedua hal itu harusnya menjadi pondasi yang kuat dalam mengarungi kerasnya persaingan di kota Makassar yang semakin hari kian modern. Tetapi, tidak untuk anak jalanan, mereka yang beraktivitas di jalanan hanya memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan mereka pada hari itu saja. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu serius di Kota Makassar, padahal mereka adalah saudara kita, mereka juga adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa yang harus

dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Evi selaku staf rehabilitasi sosial dinas sosial kota Makassar:

“Kondisi lingkungan terutama orang tua ikut berperan dalam menentukan masa depan anak-anaknya. karena anak-anak melihat apa yang dilakukan orang dewasa, mereka meniru. Seperti yang dilakukan orang tua mereka di jalan, mereka pun ikut melakukannya. Jadi apa yang ditanamkan dalam perilaku keluarga begitu juga yang dirasakan oleh anak-anaknya”.

Hasil wawancara dengan ibu Evi menunjukkan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak terkhusus lingkungan keluarga karena anak-anak meniru perilaku orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya.

### **3. Pengaruh teman**

Selain di rumah, kita juga bersosialisasi dengan teman sekitar kita, di sekolah maupun luar sekolah. Teman mempunyai andil yang besar terhadap kepribadian kita. Jika kita berteman dengan orang yang senang mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, dengan mudah kita bisa terpengaruh untuk melakukan hal tersebut. Jika sudah ketagihan, maka mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang haram tersebut, salah satunya dengan mencuri di tempat wisata atau keramaian kota yang penuh sesak dengan orang. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi kejalanan, terlebih bila dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rahmat yang mengatakan

“Biasa kalau pulangka’ sekolah tidak tau apa mau ku bikin, nabilang temanku dari pada tinggalko di rumah mendingko ikut sama saya cari uang , jadi penjual minuman, rokok dan snack di lampu merah sekalian main-main sama teman-teman yang lain”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak turun ke jalanan karena diajak oleh temannya untuk turun ke jalan mencari uang.

#### **4. Keinginan untuk memiliki uang sendiri**

Di dunia ini tak ada orang yang tidak membutuhkan uang. Uang merupakan alat pembayaran sah untuk membeli sesuatu. Orang bekerja demi mencari uang, dan uang itu mereka gunakan untuk membeli kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Faktor inilah yang menyebabkan banyak anak yang tertarik untuk mempunyai uang sendiri. Mereka tidak mau merepotkan orang tuanya maupun orang lain untuk mendapatkan sesuatu hal yang diinginkannya. Tanpa dibekali dengan keahlian khusus, mereka nekat untuk bekerja di jalanan yang panas dan rawan bagi dirinya. Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua mereka, ini lebih bersifat suka rela dan tidak memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orang tua atau keluarganya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Regan:

“Saya kak turun ke jalan karena mau punya uang sendiri biar ada bisa kutabung supaya bisaka’ terus sekolah dan bisaka’ juga jajan, biasa juga saya kasih mamaku untuk bantu keperluan sehari-harinya keluargaku.”

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak turun ke jalan karena anak-anak ingin memiliki uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan seperti jajan dan membiayai sekolahnya sendiri.

#### **5. Modernisasi, industrialisasi dan migrasi**

Hal-hal semacam inilah juga dapat menyebabkan anak –anak turun ke jalanan. Seperti adanya kegiatan urbanisasi yang dilakukan orang-orang desa yang

pergi ke kota. Mereka menganggap kalau hidup di kota itu mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan akan hidup dengan banyaknya fasilitas. Namun tanpa dibekali dengan keahlian khusus, hanya membuat mereka tersisih di kota yang mewah dan megah. Untuk menyambung hidupnya, mereka bekerja seadanya di jalanan yang panas dan berdebu. Sebagaimana yang Rian tuturkan pada wawancara berikut:

“Waktuku’ umur 5 tahun, putus sekolahma’ waktu itu masih dikampungka tinggal dienrekan. baru nabawaka ke makassar orang tuaku, baru na ajakka’ kakak ku pergi jual minuman, rokok dan snack daripada dirumah ka’ tinggal, disuruh-suruh teruska’ sudah disuruh suruhmaki dimarai tommaki lagi jadi bosanka tinggal dirumah.”

Namun tanpa dibekali dengan keahlian khusus, hanya membuat mereka tersisih di kota yang metropolitan. Karena uang yang ia bawa kurang, atau habis,. Untuk menyambung hidupnya, mereka bekerja seadanya di jalanan yang panas dan berdebu. Seperti yang di utarakan pak Mursalim pada wawancara berikut ini:

“Saya itu datang ke Makassar karena tergiur kata teman-teman saya yang bilang di kota itu gampang cari uang disana serba ada dan bangunannya mewah dan yang saya lihat teman-teman saya yang merantau di kota lumayan berhasil kalau pulang kampong”.

Hasil wawancara menunjukka anak-anak turun ke jalan karena tergiur dengan cerita teman-teman mereka bahwa bekerja di Kota Makassar akan mendapat pendapatan yang banyak.

#### **6. Orang tua menjadikan anaknya sebagai sumber ekonomi keluarga.**

Orang tua yang seharusnya sebagai tulang punggung keluarga dan sekaligus contoh bagi anaknya, malah berlaku semena mena terhadap anaknya. Mereka tidak disuruh untuk bersekolah, melainkan disuruh orang tuanya untuk bekerja di jalanan. Orang tua mereka beranggapan kalau bersekolah itu tidak penting dan tidak akan menghasilkan uang. Hal semacam inilah yang menyebabkan adanya

anak jalanan di kota Makassar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rahmi yang menyatakan:

“Kita tau mi’ dek bagaimana kehidupan di makassar, apalagi kita ini orang tidak ada, jadi itu anak-anak suruh kerja untuk bantu-bantu kebutuhan sehari-hari jadi itu anakku tidak sekolah mi’ karena saya suruh ki’ kerja, jadi pagi-pagi berangkat mi’ pergi mi’ kerja”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyuruh anaknya kerja untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua anak jalanan beranggapan bahwa sekolah tidak penting yang lebih penting mencari uang.

#### **7. Keinginan untuk bebas**

Hidup bebas merupakan hal yang diinginkan oleh banyak anak remaja.

Mereka tidak mau dikekang dan hidup dalam aturan yang berlebihan oleh orang tuanya. Anak yang tidak mau hidupnya dikekang, maka mereka akan mencari cara agar bisa keluar dari rumah. Prinsip yang tidak baik inilah, yang dapat menyebabkan mereka hidup di jalanan, hidup dengan kebebasan tanpa kekangan dari siapapun. Sebagaimana Wawancara dengan Rino salah satu anak jalanan yang tinggal di Tanjung Bunga Kota Makassar berikut:

“Tidak enak tinggal terus dirumah kak, banyak dudu disuruki, belumpi lagi dimara-marai terus sama macea.., tidak ada tommy lagi waktu main-main ka tidak ada teman juga kalo dirumah orang, ka teman pangkatku/temansebayanya dijalan semuaki main, mau tidak mau pergima juga kejlanan”.

Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Peneliti saat mewawancarai anak jalanan menyatakan bahwa dunia jalanan dianggap anak dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan. Ketika mereka akhirnya tiba di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang lebih berat harus mereka hadapi. Rian pergi ke jalanan

karena kemauan sendiri. Selama di jalanan ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak teman yang bisa menampung keluh kesahnya.

### **C. Bentuk Konstruksi Sosial Yang Melatarbelakangi Terjadinya Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan**

Dalam kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh informan penelitian termasuk kedalam penyimpangan negatif, penyimpangan negatif merupakan penyimpangan yang cenderung bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk. Dalam penyimpangan negatif, tindakan yang dilakukan akan dicela oleh masyarakat dan pelakunya akan tidak dapat ditolerir oleh masyarakat.

#### **1. Tindakan Non Conform**

Tindakan non conform yang ada dalam penelitian ini meliputi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh informan penelitian berupa, memaksa meminta uang ketika bernyanyi, para anak jalanan bernyanyi dalam keadaan mabuk. Meminta uang secara paksa kerap terjadi diantara anak jalanan, padahal menyanyi asal-asalan dan kemudian mereka meminta uang dengan paksa kepada masyarakat. Idealnya seorang anak jalanan setelah selesai mengamen boleh meminta uang kepada yang mendengarkan nyanyian mereka tanpa ada unsur paksaan. Bernyanyi dalam keadaan mabuk sering kali mengganggu pendengaran masyarakat karena suara yang dilantunkan tidak seharmonis biasanya dan lagu yang dinyanyikan pun menjadi tidak karuan. Hal tersebut berdampak bahwa citra seorang anak jalanan hanya dekat dengan minuman alkohol.

#### **2. Tindakan Asosial**

Tindakan asosial adalah merupakan tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Adapun tindakan asosial yang dilakukan oleh para informan penelitian adalah sebagai berikut: minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan asusila dan melakukan tindakan kriminal.

#### **D. Analisa Perilaku Menyimpang Anak jalanan Jalanan.**

Untuk menganalisa penyebab dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak jalanan maka peneliti melihat dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh informan penelitian, analisa faktor internal dan faktor eksternal digunakan untuk mengidentifikasi apa yang menjadi sumber penyebab informan melakukan penyimpangan. Untuk melihat analisa hasil data lapangan dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak jalanan. Dimana anak jalanan bermasalah tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya seperti norma sosial yang ada dalam masyarakat. Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan sikap dan perilaku anak jalanan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak jalanan yang sering membuat masalah menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang anak jalanan bermasalah yaitu kemauan diri sendiri dimana anak jalanan memang ingin melakukan perilaku menyimpang tersebut dan belum sepenuhnya bisa

menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kartini Kartono (dalam Asmani, 2012:125) yang menjelaskan bahwa “Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar”. Seperti yang dikatakan oleh anak jalanan bermasalah dalam wawancara yang dilakukan peneliti di kawasan Pantai Losari kota Makassar bahwa pada saat mengamen tidak boleh meminta uang dengan paksa dan tidak boleh mengamen saat dalam keadaan mabuk. Hal tersebut mencerminkan perilaku menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang ada. Berdasarkan kerangka teori yang digunakan mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan maka faktor tersebut dibagi kedalam 2 bentuk yaitu faktor internal dan eksternal, merujuk pada konsep penyebab penyimpangan yang disampaikan oleh Sarjono Soekanto penyebab dari faktor internal terdiri dari sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, dan ketidak sanggupan menyerap norma.

Dari hasil data dilapangan jika di konfirmasi dengan konsep teori memang benar bahwa perilaku menyimpang informan yang berasal dari dirinya sendiri dikarenakan sikap mental yang tidak sehat, ini maksudnya adalah sikap mental yang dimiliki oleh informan penelitian memang tidak sehat, ketika informan mendapatkan unsur-unsur baru yang bersifat negatif informan langsung saja menerima unsur tersebut tanpa memikirkan apa akibatnya, contohnya adalah ketika informan menerima unsur baru tentang narkoba, informan penelitian mulai dari coba-coba dan akhirnya menjadi pengguna narkoba. Pelampiasan rasa kecewa

merupakan salah satu bentuk dari penyebab penyimpangan sosial yang dilakukan oleh informan, informan merasa kecewa dengan apa yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya kemudian rasa kecewa itu diwujudkan dengan melakukan kegiatan yang sifatnya menyimpang.

Dalam kasus penelitian dapat dilihat bahwa ada anak jalanan yang merasa kecewa karena tidak dihargai oleh pengunjung ketika mereka sedang bernyanyi untuk melampiaskan rasa kecewa mereka melakukan tindakan pemaksaan untuk pengunjung memberikan uang kepada mereka. Keinginan untuk dipuji juga merupakan salah satu penyebab informan melakukan tindakan menyimpang. Adanya keinginan informan untuk dipuji oleh teman atau rekannya membuat informan melakukan tindakan menyimpang tanpa melihat apakah hal tersebut sesuai dengan nilai dan norma atau tidak. Dari hasil lapangan ditemukan bahwa bentuk informan yang melakukan penyimpangan karena rasa ingin dipuji dapat dilihat pada kasus informan yang melakukan hubungan seksual karena ingin dipuji oleh teman-temannya dan agar terlihat keren dimata teman-temannya. Proses belajar yang menyimpang juga menjadi penyebab dari munculnya perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarena informan penelitian melihat dan mengidentifikasi perilaku buruk yang ditunjukkan oleh rekan-rekan anggota kelompoknya yang lain. Proses pembelajaran tersebut bisa dikategorikan sebagai proses pembelajaran yang menyimpang. Ketidaksanggupan menyerap norma juga merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang. Informan penelitian tidak sanggup dan tidak bisa menyerap dan memahami norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga informan dengan biasanya

melakukan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Tidak adanya rasa tanggung jawab oleh informan untuk dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada karena informan tidak memahami apa guna dan norma tersebut. Dari kasus dilapangan dapat dilihat dari perilaku informan yang mabuk-mabukan dimuka umum dan mengamen dalam kondisi mabuk.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternalnya terjadi dikarenakan lingkungan yang dominan dengan profesi tersebut, minimnya ekonomi, tekanan dalam keluarga serta stigma masyarakat akan pengangguran sebagai bahan pembicaraan akan kemalasan seseorang. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak jalanan. Anak jalanan melakukan perilaku menyimpang disebabkan pengaruh dari luar seperti teman-teman yang sering melakukan penyimpangan. Pergaulan yang salah dapat menjadi penyebab anak jalanan lain melakukan penyimpangan, apalagi anak jalanan tersebut bergaul dengan anak jalanan yang lebih cenderung suka berperilaku menyimpang. Anak jalanan tersebut diajak oleh teman untuk melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dipisahkan antara faktor penyebab perilaku menyimpang berdasarkan faktor eksternal antara lain ketidakharmonisan dalam keluarga, desakan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media masa, adanya ikatan sosial yang berlainan, proses sosialisasi subkebudayaan menyimpang.

Dari hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku yang menyimpang didalam diri informan

penelitian didasarkan dari adanya hubungan yang tidak harmonis didalam keluarganya. Berdasarkan hasil jawaban informan dari poin pertanyaan alasan anda menjadi anak jalanan ternyata ditemukan fakta bahwa ada informan yang memilih jalan menjadi anak jalanan dikarenakan terjadinya hubungan yang tidak harmonis didalam keluarganya. Selain menjadi anak jalanan informan tersebut juga sering melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang seperti mabuk-mabukan dan menggunakan narkoba. Adanya masalah yang dialami informan didalam keluarganya membuat informan memutuskan untuk pergi dari rumah dan bergabung didalam komunitas anak jalanan dan didalam komunitas itulah informan mulai banyak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Desakan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para informan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mencuri dan juga melakukan pemaksaan kepada pengunjung. Dari hasil data yang diperoleh dilapangan terdapat fakta bahwa informan ada yang melakukan pencurian dan pemaksaan karena sudah tidak memiliki uang lagi untuk membeli makanan dan juga tidak lagi memiliki uang untuk membeli minuman keras. Tindakan pencurian dilakukan baik itu ketika dirumah maupun ketika informan berada diluar rumah. Pengaruh lingkungan dan media masa juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan oleh informan ternyata ada yang dikarenakan oleh ajakan dari teman yang sesama anak jalanan, pada awalnya informan tidak tahu melakukan hal menyimpang tersebut namun ketika ada ajakan dari temannya informan langsung mengiyakan dan mengikuti apa yang diajak oleh temannya

tersebut. Dalam contoh kasus dapat dilihat dari adanya informan yang menggunakan narkoba karena ajakan dari temanya yang awalnya tidak pernah tahu apa itu narkoba akhirnya menjadi tahu dan kemudian informan menjadi terjerumus dan menjadi pecandu narkoba. Adanya ikatan sosial yang berlaianan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan melakukan penyimpangan. Seseorang individu cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang paling ia hargai dan akan lebih senang bergaul dengan kelompok itu daripada dengan kelompok lainnya. Dalam proses ini, individu akan memperoleh pola sikap dan perilaku kelompoknya. Jika kelompok yang digauli menyimpang, kemungkinan besar individu tersebut akan berperilaku menyimpang juga. Dalam kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada informan penelitian dapat terlihat dari kebiasaan kelompok anak jalanan ini melakukan kegiatan mabuk-mabukan bersama ketika mereka sedang berkumpul. Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena seseorang memilih nilai subkebudayaan yang menyimpang, yaitu subkebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan. Adanya penerapan subkebudayaan yang menyimpang yang diterapkan oleh informan penelitian dalam dirinya membuat perilaku informan penelitian didalam bertindak menjadi menyimpang. Ketika informan melihat adanya kebudayaan atau cara hidup orang lain informan langsung mengidentifikasinya tanpa melihat bahwasanya perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyimpang baik secara nilai kebiasaan maupun secara norma.

## **2. Stigma Masyarakat dan Stakeholder Terhadap Anak Jalanan**

### **2.1. Pandangan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Keberadaan**

#### **Anak Jalanan Di Kota Makassar**

Dalam ranah pemerintah daerah, penanganan anak jalanan menjadi tanggung jawab Dinas Sosial Kota Makassar. Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial kemudian mendapatkan tugas pokok untuk melaksanakan koordinasi, pembinaan, pelayanan, penanganan dan pengendalian usaha-usaha rehabilitasi sosial bagi anak, lanjut usia, penyandang cacat, eks narapidana, korban nafza, waria/wanita tuna susila, gelandangan, pengemis dan HIV/AIDS. Terdapat salah satu seksi yang menangani anak jalanan yaitu Seksi Pelayanan Dan Perlindungan Sosial Anak Dan Lansia, untuk seksi ini diharapkan membuat satu agenda khusus untuk menangani masalah anak jalanan dengan serius.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Dinas sosial, yaitu kepada bapak Kamblin sebagai (Kepala Seksi Pembinaan Anjal, Gepeng, dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar):, menyatakan bahwa permasalahan anak jalanan saat ini sebenarnya berasal dari masalah ekonomi keluarga. Walaupun untuk beberapa orang tertentu bukanlah masalah ekonomi yang menjadi penyebabnya. Banyak anak-anak yang turun ke jalanan untuk mencari uang baik anak yang putus sekolah maupun anak yang rentan putus sekolah karena penghasilan orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga seperti dikatakan dibawah ini:

*“seperti ini dek, kalau kita tanya mereka itu satu-satu, apalagi sama anak jalanan yang udah mengerti mana ada satupun yang mau itu susah-susah hidup di jalan dek, paling utama itu pasti karena masalah keuangan, kecuali untuk*

*beberapa orang tertentu karena masalah keluarga. Karena tidak ada uang adalah yang putus sekolah ada juga yang udah putus sekolah duluan baru turun ke jalan” (Pa Kamblin).*

Saat ini seperti kita ketahui bersama, biaya pendidikan di sekolah-sekolah negeri, dari Sekolah Dasar sampai SLTP memang telah digratiskan tetapi sebenarnya biaya yang paling mahal adalah biaya hidup anak-anak tersebut termasuk kebutuhan kebutuhan pokok keluarga. Sehubungan dengan hal inilah yang menyebabkan banyak anak-anak yang rentan putus sekolah dan yang telah putus sekolah lebih memilih turun kejalan dan bekerja di jalan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Dinas Sosial:

*“udah ada memang dana BOS untuk SD sampai dengan SMP, tapi kan yang paling mahal itu bukan biaya sekolahnya dek, mau ke sekolah kan butuh ongkos juga, butuh makan, biaya hidup yang paling mahal” (Pa Kamblin).*

Kota Makassar mempunyai Peraturan Daerah No.6 tahun 2003 (terlampir) yang mengatur tentang larangan gelandangan dan pengemis serta praktek susila di kota Makassar, dari dinas sosial sendiri mengakui bahwa sebenarnya peraturan itu masih belum bisa menMakassarb setiap permasalahan anak jalanan saat ini, khususnya anak jalanan, hal tersebut diakui dari dinas sosial seperti dikatakan berikut ini:

*“kalau tentang perda itu, saya kira masih gantunglah itu, masih belum bisalah maksimal untuk mengurangi jumlah anak jalanan di kota Makassar ini” (Pa Kamblin).*

Pemerintah daerah masih kewalahan untuk mengatasi masalah anak jalanan saat ini. Data yang diperoleh dari Dinsos, petugas telah menertibkan 223 orang tahun 2014 dan 141 orang tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 telah

ditertibkan 22 orang anak jalanan. Terdapat kesulitan pada saat melakukan penertiban, ketika dilakukan penertiban, maka anak-anak jalanan tersebut akan lari dan berpindah tempat sehingga tidak semua anak-anak jalanan di kota Makassar bisa diamankan. Data-data anak jalanan di kota Makassar sendiri terkait dengan jumlahnya tidak bisa diketahui dengan pasti, karena status tempat tinggal mereka yang tidak tetap dan dari kelurahan sulit untuk mendatanya. Hal itu diakui informan seperti berikut ini:

*“sulit dek untuk benar-benar menertibkan anak-anak jalanan ini, karena waktu kita ke lapangan mereka itu langsung lari kalau udah tau Satpol PP datang, mereka pun sering pindah-pindah tempat, dari pihak kelurahan pun sulit mendata anak-anak ini”* (Pa Kamblin).

Terkait dengan razia terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh petugas keamanan (Satpol PP), anak jalanan sering sesekali mi mengatakan petugas keamanan menggunakan kekerasan. Menanggapi hal tersebut, dari dinas sosial menyatakan bahwa razia yang dilakukan tidak pernah menggunakan kekerasan, hanya saja ketika petugas keamanan turun ke lapangan anak-anak tersebut melarikan diri dan kemudian petugas mengejar dan menangkapnya. Hal tersebut dianggap sebagai kekerasan oleh anak-anak jalanan. Bahkan ketika melakukan Razia di pantai losari, Fly Over dan beberapa titik beroperasinya anak-anak jalanan, Satpol PP sangat kewalahan dan mejadi ketakutan karena anak-anak jalanan dan anak Punk bersepakat untuk melawan Satpol PP dan mobil razia yang mereka gunakan malah dirusak oleh anak-anak tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh Kepala bidang social seperti berikut ini:

*“kita mana melakukan kekerasan sama anak jalanan itu dek. Pas dilakukan razia kan mereka lari terpaksa harus dikejar, mungkin dianggap mereka sebagai kekerasan. Malahan mereka yang melakukan kekerasan saya rasa, mereka malah merusak mobil Satpol PP kemarin ketika dirazia” (Pa Zulkifli).*

Penindaklanjutan setelah dilakukan penertiban oleh petugas keamanan, Dinas Sosial mengakui masih kurang maksimal. Karena untuk Kota Makassar sendiri, tidak memiliki kewenangan penuh terhadap panti rehabilitasi yang wewenangnya ada pada pemerintah provinsi. Setelah mendata, anak-anak yang ditertibkan, di antaranya anak punk, pengemis, dan anak jalanan, langsung di kirim ke Panti.

*“Sebenarnya untuk daerah kota Makassar sendiri sangat dibutuhkan panti rehabilitasi, sudah lama memang kami ajukan ini. Yah seperti itulah anak-anak itu kita bawa langsung ke panti setelah dilakukan razia” (Pa Zulkifli).*

Kemudian, bagi anak-anak yang telah ditertibkan seperti tahun ini hanya bisa dilakukan pelatihan-pelatihan dalam waktu yang singkat seperti pelatihan sablon, dan pembuatan keranjang parcel. Setelah dilakukan pembinaan bagi anak-anak jalanan tersebut biasanya mereka juga dikembalikan kepada orang tuanya jika masih mempunyai orangtua. Tetapi banyak diantara anak-anak jalanan tersebut setelah dikembalikan pada orang tuanya mereka kembali lagi ke jalan, karena anak-anak tersebut menganggap bahwa lebih mudah mencari uang di jalan dengan Asongan ataupun meminta-minta. Disamping itu, jarang ada yang mau menerima mereka untuk bekerja sesuai dengan pelatihan yang telah mereka terima. Permasalahan anak jalanan saat ini, seharusnya menjadi tugas bersama

antara pemerintah dan seluruh anggota masyarakat. Pemerintah tidak bisa mengatasi permasalahan anak saat ini jika tanpa kerjasama dengan masyarakat.

Seandainya seluruh masyarakat tidak memberikan uang kepada anak-anak pada saat Asongan atau meminta-minta, kemungkinan besar anak-anak tersebut tidak akan ada yang mau turun ke jalan untuk mencari uang. Disamping itu ketika anak-anak jalanan mendapatkan uang, mereka sering menyalahgunakannya seperti membeli lem kambing untuk dipakai “ngelem”, rokok dan bahkan main judi sesama anak-anak jalanan tersebut. Hal ini diakui oleh informan:

*“sebenarnya kalau tidak ada yang mau memberikan uang kepada anak-anak itu mungkin mereka akan jera juga, tapi gimanalah, mungkin karena kita masyarakat yang berjiwa pancasila. Lagian setelah ana-kanak itu dapat duit mereka malah beli lem kambing buat dihisap, berjudi lagi sering itu nampak”* (Pa Amrin).

Terkait dengan Lembaga-lembaga yang bergerak dibidang anak, dahulu peran lembaga sangat terasa dengan adanya rumah-rumah singgah. Tetapi saat ini sudah jarang terdengar rumah singgah, tinggal beberapa yang tetap bertahan. Dari dinas sosial sendiri mengatakan bahwa usaha yang bisa dilakukan untuk mengurangi jumlah anak jalanan saat ini adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan anak-anak tersebut, bahwa mencari uang di jalan tidak baik dan hal itu dilarang. Kemudian, melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak melalui pelatihan-pelatihan kepada anak-anak yang telah dibina sesuai dengan keterampilan masing-masing sehingga anak-anak tersebut mempunyai keahlian.

## BAB VI

### Kesimpulan dan Saran

#### G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan serta melakukan wawancara baik dari instansi seperti dinas sosial kota makassar serta informan anak jalanan yang beraktifitas di pantai losari, fly over maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk penyimpangan perilaku anak jalanan di Kota Makassar di antaranya yaitu pemberontak, pelanggar, suka meminta sesuatu secara paksa, mencuri, dan memakai narkoba. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut mereka lakukan karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga inti ataupun lingkungan sosialnya. Orangtua yang seharusnya menjadi sosok pelindung bagi anak ternyata menjadi salah satu pelaku kekerasan bagi anak. Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga menjadi salah satu penyebab anak turun ke jalan karena anak merasa lebih aman tinggal di jalan daripada tinggal di rumah. Kekerasan yang dilakukan orang tua dengan tujuan mendidik ternyata bukan bukanlah cara yang tepat untuk mendidik anak.
2. Perilaku anak jalanan dipengaruhi oleh perilaku dalam bentuk sikap yang berasal dari keadaan lingkungan alam dan lingkungan sosial atau keadaan dari dalam dan ransangan dari luar. Keberadaan pengamen jalanan menjadi penyebab besar atas keresahan masyarakat ketika

melintas di jalan raya dengan perilaku pengamen yang ditunjukkan kepada masyarakat, yaitu : 1. Terlalu memaksa dalam meminta imbalan, 2. Berbicara kasar dan tidak sopan, 3. Pengamen asal-asalan dalam menyanyi, 4. Berpenampilan tidak yang bagus,

#### **H. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam hal menanggulangi permasalahan Anak Jalanan di Kota Makassar. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan, antara lain:

1. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang harus memelihara fungsinya dan memberikan perhatian penuh kepada anak. Mendidik anak hendaknya tidak menggunakan kekerasan karena itu bisa menjadikan anak takut tinggal di rumah dan mencari tempat yang mereka anggap menyenangkan. Disamping itu, anak-anak merupakan orang yang masih mudah terpengaruh, mereka akan cenderung meniru perilaku orang lain, tidak menutup kemungkinan akan meniru hal yang bersifat negatif juga seperti menjadi pelaku kekerasan.
2. Orang tua sebagai orang yang harus bertanggung jawab sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena itu, perlu diberikan pengarahan khusus, karena akar permasalahan anak-anak jalanan saat ini berasal dari permasalahan keluarga.
3. Antara pemerintah dan seluruh kalangan masyarakat harus bekerjasama dan mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah anak jalanan saat ini. Selain itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan

benar-benar merealisasikan program perlindungan terhadap anak dan menjadi sebuah program yang diprioritaskan untuk melindungi anak dari berbagai jenis-jenis pelanggaran terhadap hak anak. Antara pemerintah dan seluruh kalangan masyarakat harus mengambil bagian dalam proses pemecahan masalah anak saat.



## DAFTAR PUSTAKA

Ertanto, Kirik. 1999. *Anak jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal*, Yogyakarta: Lembaga Indonesia Perancis.

Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert M.Z Lawang dari buku Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*, Jakarta : Gramedia.

Manning, Chris dan Noer Effendi, Tadjuddin: *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di kota*, Yayasan Obor Indonesia.

Narwoko Dwi J. & Bagong suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : kencana.

Prof Satomka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Pranada Media Grupp

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.

Setiadi, M. Elly dan Kolips Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, pemahaman fakta gejala sosial, teori aplikasi dan pemecahannya*, Bandung : Pranada Media Grup.

Soedarsono. 1995. *Kenakalan Remaja, Revensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar

### **Sumber Lain : Artikel, Jurnal, dan Data Internet**

Fitriani, N. 2003. *Akulturası Anak Jalanan. Jurnal Psikologi Tazkiya vol. 3, No.2, hal.73-78*Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

*Kelompok Marjinal di Perkotaan: Dinamika, Tuntunan, dan Organisasi* Ditulis Oleh: Hetifah Sjaifudian, Ph.D.

Mulyadi, Seto. 2008. *Anak Jalanan. Jurnal Psikologi No. 1* Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

YBAMI (Yayasan Bina Anak Mandiri Indonesia) Kota Makassar.

### **Data Internet**

(Ertanto, 2009. Anak Jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal. <http://www.kunci.or.id>, diperoleh tanggal 27 Januari 2016)

Media Indonesia Online. *Macam& Jenis-Jenis Pengamen Jalanan / Artis Penghibur Jalanan*. Diperoleh dari [www.mediaindonesiaonline.com](http://www.mediaindonesiaonline.com) di peroleh pada tanggal 22 Januari 2016.

(Sirait, 2006, dalam Ranesi, 2006, Anak Jalanan. <http://www.anjal.ranesi.or.id>, diperoleh tanggal 16 Januari 2016)

### **LAMPIRAN : I**

#### **ISTRUMEN WAWANCARA**

1. *Nama* :
2. *Alamat* :
3. *Jenis Kelamin* :
4. *Umur* :
5. *Tingkat Pendidikan* :

**(Kenali objek penelitian anda (anak Jalanan), dengan menelusuri latar belakang kehidupan keluarga informan)**

**A. Bagaimana bentuk konstruksi sosial yang melatari terjadinya penyimpangan perilaku anak jalanan dalam dunia sosialnya ?**

Pertanyaan untuk Anak Jalanan (cari 2-3 orang informan dengan kegiatan yang berbeda)

1. Sejak berapa lama anda berprofesi sebagai anak jalanan ?
2. Apakah ada orang/teman yang mengajak anda untuk berprofesi seperti ini ?

3. Dalam keseharian anda dijalanan, biasanya anda memulai pada jam berapa dan berakhir pada pukul berapa ?
4. Berapa penghasilan yang anda dapatkan dalam sehari dan dipergunakan untuk apa penghasilan tersebut ?
5. Dalam melaksanakan aktivitas saudara dijalanan, kegiatan apa sajakah yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya ?
6. Mengapa saudara memilih profesi ini, apakah profesi lain tidak menarik bagi anda ?
7. Bagaimana tanggapan keluarga terhadap profesi yang anda lakukan ini ?
8. Pernahkah anda berurusan dengan Dinas Sosial terkait pembinaan dari profesi yang anda jalani (jika YA)..., berapa lama masa pembinaan dilakukan dan bagaimana menurut anda dampak dari pembinaan tersebut,
9. Apakah anda menyenangi profesi ini dan menurut anda yang membedakan profesi ini dengan yang lainnya seperti apa ?

*(point A, pertanyaan ditujukan untuk mengidentifikasi faktor Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi sesuai pemaknaan teori konstruksi social)*

**B. Bagaimana stigma masyarakat dan stakeholder dalam melihat eksistensi anak jalanan di kota Makassar ?**

Pertanyaan Untuk Stakeholder (Dinas terkait, LSM, Masyarakat)

1. Dari data yang ada, terlihat kenaikan jumlah anak jalanan dikota makassar dalam 3 tahun terakhir. Menurut Bapak apa yang melatar belakangi sehingga terjadi peningkatan profesi ini ?
2. Menurut pandangan bapak, seperti apakah profesi anak jalanan yang ada dan apa yang melatari mereka sehingga berprofesi sebagai anak jalanan ?
3. Adakah regulasi kebijakan pemerintah kota dalam bentuk PERDA yang mengatur penanganan anak jalanan ?
4. Untuk menekan jumlah anak jalanan di kota Makassar, menurut pendapat bapak/ibu kegiatan apakah yang seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah kota ?

5. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan kegiatan dari program penanganan/pembinaan anak jalanan selama ini dan bagaimana pengawasan atau rencana tindak lanjutnya pasca program diberikan ?
6. Bagaimanakah pandangan bapak terhadap dampak program pembinaan anak jalan yang dilaksanakan oleh Pemkot dan LSM terkait selama ini ?
7. Dalam pelaksanaan program pembinaan anak jalanan, kendala apakah yang dihadapi oleh pelaksana program dilapangan ?

*(point B, pertanyaan ditujukan untuk mengetahui arah kebijakan, pencegahan dan penanganan anak Jalanan di Kota Makassar)*



## UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 1, Makassar-Sulawesi Selatan 90231  
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568  
<http://www.universitasbosowa.ac.id>, Email: [fisip@universitasbosowa.ac.id](mailto:fisip@universitasbosowa.ac.id)

Nomor : A.095/FSP/UNIBOS/III/2016  
 Lampiran : 1 (Satu) rangkap Proposal Skripsi  
 Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.  
 Kesbangpol Kota Makassar

Di-  
 Makassar

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syahril R. Hi Gani  
 NIM : 45 14 022 015  
 Judul Penelitian : Penyimpangan Sosial Anak Jalan Di Jalanan Di Kecamatan Panaikang Kota Makassar.  
 Tempat : Kelurahan Pampang Kecamatan Panaikang Makassar  
 Waktu : Pebruari - Maret 2016

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir / Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Makassar, 02 Maret 2016  
 Dehan Fisipol Bosowa,

  
  
**Wicaksono, S.Ip, M.A.**  
 Nidn : 09271107602

Tembusan :  
 1. Arsip



UNIVERSITAS

BOSOWA



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3655/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.  
Walikota Makassar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.095/FSP/UNIBISV/2018 tanggal 05 Juni 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : SYAHRIL R. HI GANI  
Nomor Pokok : 4514022015  
Program Studi : Sosiologi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN (STUDI KONSTRUKTIVISME TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Juli s/d 27 Agustus 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 25 Juli 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Yani No 2 Makassar 90111  
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : [Kesbang@makassar.go.id](mailto:Kesbang@makassar.go.id) Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 27 Juli 2018

**K e p a d a**

Nomor : 070 / 2578 -II/BKBP/II/2018  
Sifat :  
Perihal : Izin Penelitian

**Yth. 1. KEPALA DINAS SOSIAL  
KOTA MAKASSAR  
2. CAMAT PANAKKUKANG  
KOTA MAKASSAR**

**Di -**

**MAKASSAR**

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 3655/S.01/PTSP/2018 Tanggal 25 Juni 2018, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

**NAMA : SYAHRIL R. HI GANI**  
**NIM/ Jurusan : 4514022015 / Sosiologi**  
**Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Univ, Bosowa**  
**Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar**  
**Judul : "GAMBARAN PERILAKU ANAK JALANAN (STUDI KONSTRUKTIVISME TERHADAP (ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR))"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **27 Juli s/d 27 Agustus 2018**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dengan **memberikan surat rekomendasi izin penelitian** ini dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR  
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK

**LAMPIRAN : II**

# **BOSOWA**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**





UNIVERSITAS

BOSOWA

